

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah bukan hanya sekedar penyampaian materi yang dilakukan dari seorang guru kepada peserta didik (Kirom, 2017). Proses pembelajaran dibutuhkan perencanaan dan konsep yang jelas agar materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dalam proses belajar sangat penting peserta didik memiliki strategi belajar (Nazriati, & Firdaus, 2014). Sesuai dengan Kurikulum 2013 pada proses belajar mengajar peserta didik dituntut untuk belajar aktif (Dwiyono, 2017). Peserta didik yang aktif dalam belajar memiliki strategi belajar yang dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan memperbaiki kegiatan belajar terhadap pembelajaran (Iwan, 2014). Dampaknya dari proses belajar yang kurang efektif dapat menimbulkan kecemasan (Asrori, 2015).

Kecemasan dianggap dapat mengganggu kognitif seseorang, seperti halnya saat mereka mencoba berkonsentrasi, mengingat sesuatu, maupun menyelesaikan masalah dan pembentukan konsep (Dundu, & Kaunang, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu kecemasan, terutama pada prestasi belajar matematika peserta didik (Talitha, 2018). Kecemasan yang biasanya dialami oleh setiap individu terbagi menjadi empat tingkatan yaitu : 1) kecemasan ringan; 2) kecemasan sedang; 3) kecemasan berat; dan 4) tingkat panik (Nelson, 2016; Priyanto, & Riyanti, 2017). Rasa cemas khawatir dan takut apabila soal-soal yang diujikan sulit pada materi yang kurang dipahami peserta didik dalam pembelajaran matematika membuat peserta didik kurang percaya diri sehingga akan berakibat pada rendahnya hasil belajar (Ekawati, 2015).

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan strategi belajar. Strategi belajar yang baik untuk meningkatkan hasil belajar matematika adalah dengan menerapkan strategi kognitif (Mayangsari, 2015). Strategi kognitif dapat berperan sebagai strategi belajar yang digunakan bersamaan strategi lain (Ikram, 2017). Strategi kognitif juga merupakan strategi belajar dan pemecahan masalah (Desmita, 2011). Berdasarkan teori belajar kognitif, perilaku seseorang ditentukan oleh pandangan pribadinya tentang keadaan yang memiliki hubungan dengan tujuan, maka dari itu teori

kognitif melihat bahwa belajar itu merupakan suatu sarana perubahan pandangan dan pemahaman (Pane & Dasopang, 2017). Strategi kognitif terbagi menjadi tiga, yaitu strategi mengulang, strategi elaborasi dan strategi organisasi (Ika & Utami, 2017).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kecemasan dan prestasi peserta didik memiliki hubungan yang dapat diterangkan dengan pemikiran bahwa ketika seseorang merasa cemas, maka rasa cemas itulah yang nantinya memicu hasil belajar yang kurang maksimal (Priyanto & Riyanti, 2017). Penelitian yang telah dilakukan Ika dan Utami (2017) menyatakan bahwa sebab-sebab kurang optimalnya hasil belajar matematika antara lain adalah peserta didik yang memiliki rasa takut dalam pelajaran matematika, rendahnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran matematika, peserta didik memiliki rasa takut mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran, peserta didik kurang tertarik untuk memecahkan masalah dari tugas-tugas yang diberikan guru dan peserta didik kurang mengerti materi-materi atau rancangan pada pembelajaran matematika (Ika & Utami, 2017). Hasil observasi dari kegiatan magang tiga di SMP Negeri 01 Batu, dalam proses pembelajaran matematika peserta didik kelas VII memiliki rasa cemas dalam pembelajaran matematika yang dianggap sulit.

Berdasarkan pemaparan di atas tingkat kecemasan peserta didik dapat berkurang apabila dalam pembelajaran dilakukan penerapan strategi kognitif, sehingga kemampuan peserta didik bertambah dalam memahami suatu materi yang diajarkan (Ika & Utami, 2017). Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai bagaimana strategi kognitif dan tingkat kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 01 Batu.